

ANALISIS NILAI PENDIDIKAN PADA CERITA RAKYAT KABUPATEN BLORA SEBAGAI BAHAN AJAR PEMBELAJARAN DARING DI SMAN 1 JEPON BLORA

Lesbianto¹, Henry Trias Puguh Jatmiko, M.Pd²

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, STKIP Al Hikmah Surabaya

Surel: lesbiantoscout@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan; (1) nilai pendidikan terhadap cerita rakyat di Kabupaten Blora, (2) relevansi nilai pendidikan pada cerita rakyat Kabupaten Blora dengan materi pembelajaran di SMA. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini yaitu informan, tempat, dan dokumen. Metode yang digunakan yaitu studi kasus (observasi dan wawancara). Teknik yang digunakan yaitu rekam, catat, dan transkrip. Data dalam penelitian ini yaitu hasil transkrip. Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Analisis data menggunakan teknik model interaktif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Hasil Penelitian ini menunjukkan sebagai berikut; (1) nilai-nilai pendidikan yang terdapat dari kedua cerita rakyat di Kabupaten Blora meliputi (a) nilai-nilai pendidikan moral, (b) nilai-nilai pendidikan adat/tradisi, (c) nilai-nilai pendidikan agama, (d) nilai-nilai pendidikan sejarah/historis, (e) nilai-nilai pendidikan kepahlawanan; (2) nilai-nilai pendidikan pada cerita rakyat ini sangat relevan menjadi bahan ajar pembelajaran teks cerita rakyat di SMA, karena sesuai dengan kriteria Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar.

Kata Kunci: Nilai Pendidikan, Cerita Rakyat, Bahan Ajar.

PENDAHULUAN

Negara Indonesia adalah negara yang sangat luas, yang terdiri dari berbagai macam suku, ras, etnik, bahasa, dan agama. Hal inilah yang membuat negara ini kaya dengan budaya. Budaya Indonesia sangat banyak dengan terdiri dari kearifan lokal, baik berupa kebudayaan kasat mata maupun budaya nonmateri yang berupa norma, adat/tradisi serta budaya lisan yang berkembang di masyarakat, salah satu budaya yang tersisa hingga saat ini adalah sastra lisan.

Sastra lisan adalah salah satu jenis sastra yang perkembangannya berlangsung dari mulut ke mulut. Menurut Suharto (dalam Saiful Latif, I:2009) mengungkapkan bahwa sastra lisan pada umumnya mengandung ajaran-ajaran luhur yang patut diwariskan, juga menyimpan informasi yang sangat berharga sehubungan dengan asal-usul tempat atau benda tertentu yang dikeramatkan, agama, atau kepercayaan serta adat atau kebiasaan suatu daerah. Sejalan dengan itu, penyebarannya melalui mulut ke mulut yang lahir diwilayah pedesaan yang menggambarkan ciri-ciri masyarakat dan tidak diketahui pengarangnya. Sastra lisan sangat erat dengan realitas kehidupan sosial kemasyarakatan, karena mencerminkan kehidupan pada masanya.

Pada masa perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi ini, menyebabkan apresiasi masyarakat terhadap cerita sastra lisan semakin berkurang. Sastra lisan sebagai salah satu bentuk karya sastra seakan tertinggal dan tergeser. Hal ini dikarenakan perkembangan teknologi yang menggerus kebudayaan masyarakat. Generasi muda seakan-akan tidak tahu, bahkan terkesan tidak mau tahu tentang sastra lisan yaitu cerita rakyat dilingkungannya. Hal ini karena disibukkan dengan pengaruh jejaring media sosial. Sejalan dengan pendapat Firdaus, dkk (2013) bahwa banyak masalah yang berhubungan dengan cerita rakyat karena kurangnya pengetahuan dan minat masyarakat terhadap cerita rakyat yang disebabkan oleh kemajuan teknologi.

Sastra lisan menjadi suatu hal yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat, sebagaimana kultur masyarakat yang masih mempercayai adanya tahayul, dongeng, mitos, dan sebagainya. Beberapa hal itu diakibatkan kultur kepercayaan terhadap peristiwa penting atau sakral. Tetapi hal itu berdampak serius pada generasi muda yang tidak lagi memerhatikan peristiwa hari sakral tersebut, karena sekarang adalah zaman modern. Hal ini berakibat pemuda zaman sekarang ini tidak begitu mengetahui tentang sastra lisan yang ada didaerahnya sendiri.

Berbagai macam jenis cerita rakyat Indonesia yang berkembang akibat dari proses pelestariannya. Dalam sastra Indonesia, cerita rakyat adalah salah satu bentuk folklor lisan (Bunanta, 1998: 21). Setiap cerita rakyat tentu memiliki kandungan nilai-nilai pendidikan. Nilai pendidikan dapat dirasakan dan dihayati oleh penikmat cerita rakyat, terlebih cerita rakyat sebagian besar dikemukakan secara langsung dari mulut ke mulut. Selain itu cerita rakyat biasa diungkapkan dengan perumpamaan untuk sebuah nilai-nilai kehidupan secara figuratif. Disisi lain sebagai penikmat cerita harus mengetahui nilai-nilai cerita dengan cara menafsirkannya.

Sejalan dengan itu, cerita yang berkembang mayoritas dalam bentuk sastra lisan, salah satunya yaitu di Kabupaten Blora. Blora memiliki sejarah yang cukup panjang dengan berbagai faktor yang memengaruhinya. Senada itu, Kabupaten ini memiliki keberagaman budaya yang sangat kental akibat dari sejarah kerajaan yang berada sekitar wilayah Mataram, Demak, Pajang, dan lain-lain. Dalam perkembangannya cerita berkembang di kehidupan masyarakat, dan menjadi bahan pembicaraan serta menjadi pedoman, karena mengandung nilai-nilai kehidupan. Menurut Nasir (2016) mengungkapkan nilai pendidikan adalah batasan segala sesuatu yang mendidik ke arah kedewasaan, bersifat baik maupun buruk sehingga berguna bagi kehidupannya yang diperoleh melalui proses pendidikan.

Senada dengan itu, di dalam Kurikulum 2013 Bahasa Indonesia SMP dan SMA adanya materi teks cerita rakyat/hikayat yang terintegrasikan dengan memuat kebudayaan lokal. Dimana dalam pembelajaran harus menghubungkan dengan kebudayaan lokal setempat, salah satu caranya adalah dengan menggunakan cerita rakyat setempat sebagai bahan ajar. Hal ini berguna memperkenalkan dan melestarikan kebudayaan cerita lisan ke peserta didik. Terlebih, pada era ini peserta didik kurang mengetahui tentang sastra lisan dan kebudayaan lama, Hal ini dipengaruhi adanya jejaring media sosial, yang memaksa peserta didik bersahabat dengannya. Akibatnya, peserta didik kurang memerhatikan kebudayaan lokal, sehingga kurangnya wawasan dan pengetahuan tentang cerita rakyat. Oleh karena itu, cerita rakyat perlu dikenalkan kepada generasi muda Indonesia, guna menjaga keanekaragaman budaya.

Selanjutnya tantangan pada masa ini yaitu adanya *Pandemi Covid 19* yang membuat berbagai sektor pemerintahan terganggu, salah satunya yaitu di bidang pendidikan. Pada masa ini Kemendikbud mengintruksikan Pembelajaran Jarak Jauh yang dalam kata lain Pembelajaran Dalam Jaringan (Daring). Dengan adanya hambatan ini diperlukan pembelajaran secara aktif dan interaktif. Sejalan dengan itu, yang bisa menjadi penghela ilmu pengetahuan salah satunya yaitu pembelajaran Bahasa Indonesia. Senada itu, pembelajaran harus inovatif dan kreatif sehingga membuat siswa merasa senang dalam pembelajaran. Untuk mengimplementasikan itu dengan menggunakan berbagai macam jenis *plat form yang* menarik.

Salah satu materi yang bisa digunakan untuk menambah wawasan dan pendidikan karakter yaitu materi teks cerita rakyat, karena dalam materi ini terdapat berbagai macam nilai-nilai pendidikan, yang bisa diambil manfaatnya untuk berkehidupan sosial. Sejalan dengan itu, pembelajaran daring dengan cerita rakyat lokal sangat relevan dimasa pandemi ini. Hal ini bertujuan menambah kecintaan siswa terhadap kearifan budaya lokal dan kelestariannya.

Teks cerita rakyat terdapat di dalam silabus Bahasa Indonesia Kelas X, yang tertera dalam Kompetensi Dasar, yaitu KD. 3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis. KD. 4.7 Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar dan dibaca. KD. 3.8 Membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan cerita rakyat dan cerpen. KD. 4.8 Mengembangkan cerita rakyat (hikayat) ke dalam bentuk cerpen dengan memerhatikan isi dan nilai-nilai.

Dalam penelitian cerita rakyat tentu akan memuat nilai-nilai pendidikan yang meliputi; nilai pendidikan moral, nilai pendidikan agama, nilai pendidikan sejarah/historis, dan nilai pendidikan adat/tradisi, nilai pendidikan kepahlawanan. Berdasar dengan itu, penulis tertarik untuk meneliti/mengkaji nilai-nilai pendidikan pada cerita rakyat Kabupaten Blora sebagai bahan ajar pembelajaran daring di SMA.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menelaah isi dari cerita rakyat Kabupaten Blora. Penelitian ini berbentuk studi kasus yaitu dengan observasi dan wawancara. Tempat yang dilakukan penelitian yaitu di Desa Jepon dan Kecamatan Blora. Teknik pengambilan subjek dengan *purposive sampling*. Sumber data dalam penelitian ini diantaranya, informan, tempat, dan dokumen. Informan yaitu juru kunci atau masyarakat yang memahami cerita rakyat di kabupaten Blora, serta guru mata pelajaran bahasa Indonesia. Pengumpulan data dengan observasi dan wawancara, dan dokumen. Teknik yang digunakan yaitu rekam, catat, dan transkrip. Data penelitian ini yaitu berupa hasil transkrip. Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan metode. Selanjutnya analisis data menggunakan model interaktif dari *Miles and Huberman* (dalam Sugiono, 2016: 264) yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan tentang bagaimana bentuk nilai-nilai pendidikan serta relevansinya cerita rakyat Kabupaten Blora sebagai bahan ajar pembelajaran daring di SMA.

Nilai-nilai Pendidikan Cerita Rakyat Kabupaten Blora

A. Asal Usul Desa Jepon dan Maling Genthiri

1. Nilai Pendidikan Moral

Nilai moral menurut Nurgiyantoro, Burhan (dalam Rukmini, Dewi, 2009: 321) menyatakan bahwa pandangan seseorang tentang moral, nilai-nilai, dan kecenderungan-kecenderungan, biasanya dipengaruhi oleh pandangan hidup (*way of life*), bangsanya.

Nilai pendidikan moral dalam cerita rakyat yang berjudul "Asal Usul Desa jepon dan Maling Genthiri" dapat ditemukan dari karakter tokoh utama yaitu Maling Genthiri yang memiliki sifat suka menolong, belas kasih, berambisi terhadap keinginannya, suka mengamalkan ilmunya, serta patuh terhadap Orang Tua dan Gurunya, keras kepala, gemar berbagi atas kerja kerasnya walaupun dengan mencuri dari orang kaya, yang akhirnya diberikan kepada orang miskin, tetapi akhirnya dia bertaubat menjadi orang baik. Berikut kutipan cerita sebagai pendukung hal tersebut:

"Akhirnya Maling Genthiri tetap menjadi orang yang baik dan tidak melanggar janjinya. Pada saat ini pun Maling Genthiri tetap membagikan beras kepada orang yang membutuhkan tetapi dengan hasil kerja kerasnya sendiri yaitu dengan menggarap sawah".

2. Nilai Pendidikan Agama

Orang-orang zaman dahulu, terutama orang-orang pedesaan bersifat religius. Sifat-sifat ini tampak atau ditandai dengan berbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat (Darsono, Wisadirana, dalam Rukmini Dewi, 2009). Nilai pendidikan agama dalam cerita "Asal Usul Desa Jepon dan Maling Genthiri" dapat ditemukan pada Maling Genthiri yaitu ketika sadar akan perbuatannya yang salah karena telah mencuri. Hingga akhirnya, Maling Genthiri memutuskan untuk berguru agama ke Sunan Ngerang Tuban. Akhirnya dia menjadi pemuda sholeh yang gemar ibadah. Hal ini terdapat dalam kutipan sebagai berikut.

"Dan mereka ingin menjadi orang yang baik. Hingga akhirnya dia ingat kepada Tuhannya. Maka mereka langsung pergi untuk berguru kepada Sunan Ngerang. Di wilayah Kec. Juwana. Kab. Rembang".

3. Nilai Pendidikan Adat/tradisi

Adat adalah suatu kebiasaan seseorang dalam melaksanakan sebuah hal. Sejalan itu, Latar belakang sosial berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan (Nurgiantoro, Burhan, 2002). Nilai adat dalam cerita rakyat "Asal Usul Desa Jepon dan Maling Genthiri" yaitu tergambar melalui kebiasaan menjalani hidup dengan penuh tanggung jawab dan berani. Dari cerita terkisahkan bahwa Maling Genthiri menghormati gurunya, hal ini menunjukkan bahwa adat menghormati guru adalah yang utama, karena

dengan menghormati guru maka ilmu akan dengan mudah diserap. Berikut kutipan cerita sebagai pendukung:

"Maling Genthiri merupakan pemuda yang tampan, gagah, dan sakti. Kesaktiannya ini pun berkat dia mempelajari berbagai macam jenis ilmu dan patuh terhadap gurunya. Sehingga bisa memiliki kesaktian yang mumpuni".

Pendidikan adat juga tergambar pada saat Maling Genthiri terlebih dahulu melamar Dewi Sirep tetapi disaat ada pelamar lain, Dewi Sirep malah memilih pelamar yang datangnya belakangan. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya adat tidak melamar setelah dilamar itu ada, hanya saja tokoh Dewi Sirep menyalahi adat itu. Hal ini tergambar pada cerita sebagai berikut.

"Baik Mbok, aku menerima lamarannya" Jawab Dewi Sirep. Sebenarnya kedatangan untuk melamar lebih cepat Maling Genthiri, dan menurut adat orang Jawa, pelamar yang terdahulu akan diterima oleh mempelai wanita.

4. Nilai Pendidikan Sejarah/Historis

Nilai sejarah/historis dalam cerita rakyat "Asal Usul Desa Jepon dan Maling Genthiri" yaitu berupa perjalanan hidup dari Maling Genthiri yang mempunyai sifat optimis dalam menjalankannya. Dalam kenyataannya Maling Genthiri peduli terhadap masyarakat yang miskin. Hal ini dapat dilihat dalam cerita yaitu Maling Genthiri maling/mencuri beras dari orang kaya, yang akhirnya dibagi-bagikan kepada orang miskin. Sehingga Maling genthiri memiliki sifat kepedulian yang sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa melakukan kegiatan yang baik dengan membantu orang adalah suatu keharusan. Hal ini dapat dilihat dalam cerita sebagai berikut.

"Maling Genthiri pun memutuskan untuk maling/mencuri harta dari orang yang kaya yang kikir, berupa beras yang dibagikannya ke orang-orang yang membutuhkan. Akhirnya pekerjaan setiap harinya adalah menjadi maling"

Selain itu dalam kenyataan tokohnya yang mempunyai perilaku kurang baik yaitu mencuri. Tetapi setelah Maling Genthiri sadar, maka dia menjadi orang yang baik. Hal ini dapat ditunjukkan pada kutipan cerita sebagai berikut:

"Pada saat ini pun Maling Genthiri tetap membagikan beras kepada orang yang membutuhkan tetapi dengan hasil kerja kerasnya sendiri yaitu dengan menggarap sawah".

5. Nilai Pendidikan Kepahlawanan

Nilai pendidikan kepahlawanan dalam cerita rakyat "Asal Usul Desa Jepon dan Maling Genthiri" yaitu berupa semangat perjuangan dalam meraih keinginannya dan mendapatkan ilmu yang baik. Hal ini dapat ditunjukkan ketika Maling Genthiri melaksanakan kebiasaannya yaitu maling beras orang kaya dan dibagikannya kepada orang miskin, berkelahi, berguru untuk mendapatkan ilmu agama yang baik kepada Sunan Ngerang Tuban, melaksanakan perjalannya untuk mendapatkan pusaka yang menjadi syarat meminang Dewi Sirep. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan cerita sebagai berikut.

"Hingga akhirnya dia ingat kepada Tuhannya. Maka mereka langsung pergi untuk berguru kepada Sunan Ngerang di wilayah Kec. Juwana. Kab. Rembang".

B. Sunan Pojok Blora

1. Nilai Pendidikan Moral

Nilai pendidikan moral yang terdapat pada cerita rakyat yang berjudul "Sunan Pojok Blora" dapat ditemukan dari karakter Sunan Pojok Blora yang semiliki sifat yang penyabar, mengamalkan ilmu yang telah dipelajari. Selain itu setia mengabdikan menjadi Panglima perang Kerajaan Mataram dibawah raja Sultan Agung Hanyokrokusumo. Hal ini dapat dilihat pada kutipan cerita sebagai berikut:

"Maka setelah besar tak salah jika Sunan Pojok pun ikut mengabdikan di Keraton juga. Hingga pada suatu saat diangkatlah dia menjadi senopati Panglima Perang Keraton Mataram".

2. Nilai Pendidikan Agama

Nilai pendidikan agama yang ada dalam cerita "Sunan Pojok Blora" dapat ditemukan pada tokoh utamanya yaitu Sunan Pojok. Dari perjalanan hidupnya Sunan Pojok berdakwah dari satu tempat ke tempat lainnya. Hal ini terdapat dikutipan cerita sebagai berikut;

"Maka sunan Pojok memutuskan berhenti dari Jabatannya dari Bupati Tuban. Akhirnya Sunan Pojok mulai mengembara berdakwah dari satu tempat ke tempat lain"

Hal lain dalam perjalannya Sunan Pojok membuat tempat ibadah yang akhirnya dikenal dengan Masjid Baitun Nur. Hal ini terdapat dalam kutipan sebagai berikut;

"Sesampai disini Sunan Pojok membuat tempat ibadah yang tepatnya disebelah barat Alun-alun yang sekarang menjadi Masjid Baitur Nur Blora, yang menjadikannya Masjid tertua di Kabupaten Blora"

3. Nilai Pendidikan Adat/tradisi

Nilai pendidikan adat/tradisi pada cerita "Sunan Pojok Blora" tergambar pada cerita, dimana setelah kepemindahan jasad Sunan Pojok ke Makam Sunan Pojok baru, terdapat adat islam yang secara turun temurun dilakukan, yaitu *Tahlilan*, *Yasinan*, dsb. Hal ini terdapat dalam kutipan cerita sebagai berikut;

"Terutama pada malam jumat atau kamis malam tempat ini paling ramai, karena masyarakat sering datang untuk kirim doa seperti Tahlilan, Yasinan, dan ada juga yang nyekar bunga".

4. Nilai Pendidikan Sejarah/Historis

Nilai Pendidikan Sejarah/Historis pada cerita "Sunan Pojok Blora" yaitu berupa penggambaran tokoh Sunan Pojok yang mengabdikan dirinya terhadap Mataram dengan menjadi Panglima Perang, dan mendapatkan jabatan baru menjadi Adipati Tuban, dan berakhir dengan menjadi pendakwah di daerah Blora, serta membuat Masjid yang hingga kini dikenal dengan Masjid Baitun Nur Blora. Hingga akhirnya dibuatkanlah tempat

pemakaman yang dinamakan makam Sunan Pojok Blora. Hal ini menunjukkan bahwa nilai pendidikan sejarah/historis sangat melekat pada cerita ini. Hal ini tercantum dalam kutipan sebagai berikut.

"Hingga pada tahun 2001 makam ini diperbaiki dengan dibuatkan batu dan rumah joglo yang sangat bagus. Dan sampai saat ini pun makan Sunan Pojok banyak dikunjungi oleh wisatawan religi/peziarah dari berbagai wilayah Nusantara yang ingin mengirimkan doa-doa ke beliau dan para pengikutnya. Terutama pada malam jumat atau kamis malam tempat ini paling ramai, dan pada Bulan Suro diadakannya haul, yang dihadiri peziarah dari berbagai daerah. Peziarah sering datang untuk kirim doa seperti Tahlilan, Yasinan, dan ada juga yang nyekar bunga. Dan sampai saat ini Makam Ini dilestarikan dan dikelola oleh Pemkab Blora".

5. Nilai Pendidikan Kepahlawanan

Nilai pendidikan Kepahlawanan pada cerita rakyat "Sunan Pojok Blora" tergambarkan diberbagai peristiwa, salah satunya yaitu mengalahkan VOC Belanda dengan menggunakan ilmu saktinya yaitu dengan telunjuk tangannya. Hal ini tercantum dalam kutipan cerita sebagai berikut;

"Hal itu tidak lepas dari karomah dari kekutan Sunan Pojok yakni dapat mengalahkan musuh hanya dengan menunjukkan tangannya. Maka dengan itu ketika Sunan Pojok menunjukkan tangannya ke musuh, musuh pun langsung gugur ditempat dan kocar-kacir. Dengan hal demikian, pasukan Mataram menang dan VOC Belanda kalah".

Relevansi Cerita Rakyat Sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Daring

Pembelajaran Sastra di sekolah yaitu dengan menggunakan berbagai macam jenis karya sastra diantaranya yaitu Novel, Cerpen, Puisi, dan sebagainya. Tetapi pada pembelajaran berbasis cerita lokal sangat jarang ditemui, oleh karena itu diperlukan pembelajaran dengan memuatkan materi lokal, agar siswa mengetahui kearifan lokal disekitar lingkungannya. Dalam Pelajaran Bahasa Indonesia pun adanya materi teks cerita rakyat, sehingga pembelajarannya bisa menggunakan cerita rakyat Kabupaten Blora.

Senada, menurut Sarwiji, Suwandi (dalam Ratriani, Dyan, N: 2012) cerita rakyat memiliki implikasi penting dalam kurikulum. Dalam Kompetensi Dasar materi teks cerita rakyat pun mengusung tentang nilai-nilai pendidikan, dengan nilai ini tentu sangat tepat jika nilai cerita rakyat digunakan sebagai bahan ajar. Berdasar ini, cerita rakyat Kabupaten Blora dapat digunakan untuk bahan pembelajaran. Adapun pembelajaran daring dimasa Pembelajaran Jarak Jauh ini dengan memanfaatkan berbagai macam bentuk *platform* yang menarik, seperti; *Zoom, Google meet, Google Classroom, Edmodo, Rumah Belajar, Ruang guru, Kelas pintar, Microsoft office 365*, dan lain sebagainya. Dengan itu, dapat diambil kesimpulan bahwa nilai-nilai pendidikan cerita rakyat Kabupaten Blora dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar pembelajaran daring.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kedua cerita rakyat Kabupaten Blora terdapat nilai-nilai pendidikan yaitu sebagai berikut; (a) nilai-nilai pendidikan moral, (b) nilai-nilai pendidikan adat/tradisi, (c) nilai-nilai pendidikan agama, (d) nilai-nilai pendidikan sejarah/historis, (e) nilai-nilai pendidikan kepahlawanan. Selanjutnya kedua teks cerita rakyat itu jika direlevansikan dengan bahan ajar pembelajaran sastra di SMA sudah memenuhi kriteria Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar, karena mengandung nilai-nilai pendidikan yang bisa dimanfaatkan dan diimplementasikan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Bunanta, Murti. (1998). *Problema Penulisan Cerita Rakyat untuk Anak di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Firdaus, M. Faizah Hasnah & Manaf, N.A. (2013). *Cerita Rakyat Masyarakat Rambah Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau*. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajaran*, 1 (2), 38-52.
- Nasir. (2016). *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Nyanyian Kau-Kaudara pada Masyarakat Muna*. *Jurnal Humanika*. 16 (1).
- Nurgiyantoro, Burhan. (2002). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratriani, Dyan, N. (2012). *Cerita Rakyat Kabupaten Blora (Suatu Kajian Strukturalisme dan Nilai Edukatif)* Tesis. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Rukmini, Dewi. (2009). *Cerita Rakyat Kabupaten Sragen, Tesis*. Sragen: Universitas Sebelas Maret.
- Saiful, Latif, I. (2009). *Cerita Rakyat Santri Gudhig dari Purbalingga dalam Perspektif Naratologi*. Semarang: Perpustakaan Unnes.
- Sugiono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.